

BAB IV

CIRI-CIRI EMOSIONAL ANAK CERDAS ISTIMEWA DAN FAKTOR PENYEBAB EMOSIONAL (KASUS AFZAL)

A. Ciri-ciri Emosional Anak Cerdas Istimewa

Reaksi berlebihan dapat ditunjukkan dengan adanya respons yang sangat besar terhadap suatu stimulasi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya sensitivitas, kesadaran, dan intensitas. Dengan begitu, dengan sendirinya anak-anak ini akan menampilkan berbagai hal yang berbeda, baik dalam menanggapi berbagai stimulasi atau informasi yang diterimanya. Ia juga akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Reaksi berlebihan itu sendiri merupakan bawaan seseorang anak yang diturunkan dari orang tuanya.

Ciri-ciri emosional anak cerdas istimewa :

1. Psikomotor

Afzal selalu bergerak, aktivitas fisik yang intensif, dengan banyak gerak tersebut dapat menyebabkan perasaan senang yang ditunjukkan oleh Afzal dimana dia bisa bebas melakukan sesuatu yang dia inginkan dan dia tidak ingin ada orang lain yang mencegah aktivitas atau gerakannya karena akan membuat Afzal menjadi marah dan menunjukkan ekspresi berteriak-teriak, membrontak dan bahkan bisa

memukul orang lain. Dia juga sangat cepat dalam berbicara, selalu berlari-lari, memegang semua benda yang ditemuinya, memutar semua tombol-tombol yang ada dihadapannya, dan dia selalu banyak bergerak bahkan orang lain bisa menganggap sebagai anak hiperaktif dan sulitdiatur karena rasa ingin tahu dan aktivitasnya yang besar. Seperti contoh di dalam melakukan observasi, peneliti melihat afzal didalam kelas ia suka berputar-putar dan melihat-lihat kesekelilingnya dari pada duduk diam mengerjakan tugas, naik-naik meja dan kursi, dia juga banyak bergerak dan banyak berbicara sehingga membuat guru dan ibunya menghukumnya agar dia berhenti bergerak dan berbicara, dan melatihnya untuk lebih patuh.⁴⁴Tetapi Afzal tidak mau diatur karena memang sudah ciri-ciri anak gifted yang mudah bosan akhirnya dia mendapatkan hukuman dari gurunya yang menyuruhnya diam dan tenang saat belajar, Afzal menunjukkan emosi marah yang berlebihan kepada gurunya yang mengakibatkan gurunya mendapatkan pukulan dari Afzal, dan Afzal menangis sangat keras,karena emosionalnya Afzal yang belum matang maka akan berdampak buruk pada Afzal atau orang lain. Dan kurangnya guru dalam menangani dan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Farida, Senin 4 Januari 2016

informasi tentang anak gifted dapat mengakibatkan Afzal menjadi tidak nyaman dalam belajar.⁴⁵

Afzal juga dalam motorik halusnya sangat lemah, dia malas jika di sekolah disuruh ibu gurunya menulis, karena memang Afzal yang cepat bosan dan menurut Afzal menulis itu lama dan dia juga melihat tulisan tangannya jelek yang bisa membuatnya marah, maka dia lebih suka mengetik karena dengan mengetik akan cepat dan tidak membutuhkan waktu lama yang bisa membuatnya bosan.

2. Sensual, menyukai hal-hal yang merangsang sensoris seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman.

Untuk gambar, suara, atau kata-kata yang dia tidak sukai dapat menimbulkan reaksi emosional yang berlebihan bagi Afzal. Seperti contoh saat peneliti melakukan wawancara oleh ibunya menjelaskan kalau Afzal mendengar suara tv yang tidak jelas bunyinya atau tersendat-sendat akan memicu emosi yang berlebihan bila tidak dihentikan.

⁴⁵ Julia Maria van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*, PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2014, h.51

Seperti contoh lain saat melakukan observasi, peneliti melihat Afzal di dalam atau di luar kelas melihat sesuatu di dalam ruangan yang orang lain tidak melihatnya dia akan menunjukkan perasaan takut sampai dia tidak berani masuk atau lewat keruangan tersebut dan bisa membuat Afzal menangis. Afzal juga mempunyai perasaan yang sangat sensitif terhadap sesuatu dan orang lain. Dia juga menunjukkan perasaan sensitifnya terhadap pakaian, ibunya (Dewi Farida) menjelaskan bahwa harus memilihkan pakaian Afzal yang lembut, merek pakaian yang tergantung dileher bagaian belakang harus digunting semua, kancing baju atau retsluiting baginya justru mengganggu, harus diganti pakaian yang sedikit basah bisa membuatnya menangis.⁴⁶ Emosional yang ditunjukan Afzal di bagian sensoris berbagai macam, karena Afzal selalu melakukan sesuatu yang berganti-ganti dan tidak bisa fokus menyelesaikan sesuatu yang baginya membosankan.

3. Imajinasi

Dimana saat Afzal mengalami kebosaan dia akan melamun atau berkhayal, karena dengan berkhayal akan membuat dia tenang dibandingkan harus bermain

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi Farida, Kamis 7 Januari 2016

dengan teman-temannya, tapi anak usia 6 tahun belum dapat membedakan mana itu imajinasi atau khayalan yang nyata atau tidak nyata. Dengan itu dia akan membawanya sampe kedalam mimpi dan dapat mengakibatkan gangguan dalam tidurnya. Seperti saat dia di sekolah ada temannya yang bermain perang-perangan dia melihat temannya itu terus sampai membuat dia merasa ketakutan dan memikirkan kejadian itu maka saat dia tidur kejadian itu bisa muncul di dalam mimpinya dan dapat membuatnya tidak bisa tidur dan terus menangis setiap malam. Karena dia selain belum bisa membedakan mana yang nyata atau tidak nyata dia juga mempunyai perasaan kasihan yang berlebihan akan berdampak buruk pada dirinya.⁴⁷

4. Intelektual

Afzal lebih suka belajar dari aplikasi tablet dari pada membaca buku langsung, dia bisa menggunakan tablet karena dia suka dengan hal yang baru yang cepat dia akses atau dapatkan di internet, karena rasa ingin tahu yang besar dan cara berfikirnya yang cepat, jika tidak dibarengi dengan sesuatu atau informasinya yang cepat akan membuat anak cepat bosan, dan

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Dewi Farida, Senin 11 Januari 2016

marah. Dia akan menunjukkan perasaan bahagia jika dia sudah merasa puas dengan sesuatu atau hasil yang dia inginkan, saat ibunya tidak segera menjawab pertanyaan yang Afzal tanyakan dia akan marah yang dan ekspresi yang dilakukan saat dia marah sangat berlebihan seperti memukul ibunya atau tidak mau makan, jadi ibunya harus selalu ada dan menuruti keinginan Afzal.

Jika intelektual anak yang memiliki kecerdasan istimewa tidak didukung atau disalurkan juga akan mengakibatkan anak gifted menjadi stres atau depresi, karena emosional dia yang belum matang dia akan melakukan sesuatu yang berlebihan.

Umumnya anak-anak gifted sudah bisa membaca dan berhitung sebelum anak-anak lain bisa melakukannya. Karena adanya loncatan perkembangan yang dapat anak juga dapat berfikir melebihi teman sebayanya.

5. Emosional

Afzal menunjukkan semua emosional berlebihan, karena perkembangan Afzal yang tidak sinkron membuat emosional Afzal belum matang dan lebih menonjol dalam intelektualnya.

Saat di dalam kelas Afzal dan teman-temannya sedang duduk bersama kemudian temannya bercanda dengan Afzal dan Afzal merasa tersakiti dengan bercandaan yang diberikan temannya itu dia merasa sedih, dan terkadang dia juga bisa menangis dengan humoran yang di lontarkan temannya. Dia juga sulit bergaul dengan teman-teman karena kosakata, kepribadian, emosi yang ditunjukkan berbeda dengan anak normal lainnya dan minat yang sangat berbeda untuk anak seusianya. Membuat dia merasa sendiri, karena perbedaan yang dimilikinya.

Contoh saat peneliti melakukan observasi di kelas Afzal sangat menunjukkan perasaan senang jika sedang bercakap dengan temannya secara detail tentang Sejarah Evolusi Planet Bumi, tapi temannya bingung dengan apa yang diceritakan Afzal, kemudian temannya meninggalkan Afzal dan bermain dengan teman lainnya. Karena anak gifted cara berfikirnya luas dia lebih suka jika berbicara dengan orang dewasa, karena orang dewasa bisa mendengarkan ceritanya yang sangat luas.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Dewi Farida, Senin 18 Januari 2016

B. Faktor Penyebab Emosional Anak Cerdas Istimewa

Dengan ramainya perhatian para orang tua terhadap tumbuh kembang anak terutama yang sangat masih muda sekali sejak bayi bahkan semasih dalam kandungan sekalipun, maka pasaran buku, VCD, dan peralatan untuk menjadikan anak kita menjadi jenius (maksudnya menjadikan *wonder child* atau anak ajaib) laku keras. Banyak sekali tawaran dalam berbagai media maupun ceramah-ceramah tentang cara-cara menjadikan bayi cerdas berbakat.

Sebagai contoh yang akhir-akhir ini banyak disajikan adalah meningkatkan memori janin, bayi, dan anak, dengan berbagai cara untuk mencerdaskan otak anak. Mulai mendongengkan cerita pada janin, memberikan musik klasik, perut ibu hamil dielus-elus, diajak bicara matematika dan diajar membaca, pijit bayi, dan sebagainya.

Apabila anak tidak mempunyai gen pembawa sifat atau genetik sebagai anak penyandang inteligensi tinggi, maka apapun yang diberikan padanya, untuk menjadikannya anak jenius, hal itu semua tidak akan bisa dicapainya. Ramainya pasaran membuat bayi jenius ini dimulai saat tahun 1970-an di Amerika terjadi suatu polemik hasil sensus IQ anak muda Amerika yang menunjukkan bahwa IQ anak dari kelompok miskin dan kulit hitam ternyata lebih rendah dari pada anak-anak kulit putih dan dari golongan ekonomi yang lebih baik. Sementara pada saat itu dunia ilmu pengetahuan mempercayai

bahwa inteligensia merupakan faktor bawaan yang diturunkan dari orang tuanya.

Akibat publikasi sensus tersebut, banyak menimbulkan reaksi terutama dari kalangan ilmuan sosial yang menentang pendapat bahwa IQ sebagai hasil ukur tingkat inteligensia manusia ditentukan oleh faktor genetik, yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat prestasi seseorang. Akibat debat yang panas ini, maka muncullah dua kubu yang mempermasalahkan hal ini, yaitu disatu sisi kubu yang berpegang bahwa inteligensia ditentukan oleh faktor genetik, sedangkan dikubu lain berpendapat bahwa faktor lingkunganlah yang menentukan tingkat inteligensia manusia. Inteligensia menjadi isu yang kontroversial antara pengaruh (*nature*) dan pengaruh lingkungan (*nurture*). Para ilmuan sosial menganggap bahwa IQ dapat digunakan sebagai alat diskriminasi, karena dalam kenyataannya, rendahnya inteligensi sering dihubung-hubungkan dengan masalah kekerasan, narkoba, kriminal, dan sebagainya. Sehingga dikhawatirkan akan terjadi diskriminasi yang lebih luas terhadap kelompok orang kulit hitam. Kelompok yang mendukung bahwa: inteligensi ditentukan oleh faktor lingkungan, pendidikan, dan pengasuhan, yang pada akhirnya mendorong munculnya program-program yang berlebihan, yang menawarkan peningkatan inteligensia anak melalui serangkaian program yang dasar teorinya pada teori

behaviourism, menampilkan fakta inteligensia sebagai faktor bawaan.

Pionir teori *behaviourism* ini antara lain adalah Ivan Petrovich Pavlov seorang Rusia lahir tahun 1849 dan wafat tahun 1936. Pavlov melakukan percobaan terhadap anjingnya yang dengan cara memberikan bel yang kemudian diikuti dengan pemberian makanan. Dilakukan berulang-ulang hingga pada suatu saat bila anjing diberi bel, ia akan mengeluarkan air liur, karena ia akan mengasosiasikan bunyibel dengan makanan. Kesimpulan dari percobaan ini adalah, bahwa perilaku bisa diprogram sesuai dengan tujuan. Teori ini dikenal dengan sebutan teori Pavlov.

Masalah usia juga tidak memegang peranan. Pada dasarnya Watson bekerja dengan cara anak itu dapat belajar karena adanya hadiah dan hukuman.

Greenspan menjelaskan bahwa setiap anak akan senantiasa membawa sifat-sifat yang diturunkan dari orang tuanya melalui gen-gen pembawaan sifat (kromosom), namun juga bahwa tumbuh kembang akan juga dipengaruhi oleh lingkungannya, pengasuhannya dan pendidikannya. Dengan begitu, apa yang harus kita pegang sebagai orang tua dalam rangka tugas pengasuhan dan pendidikannya adalah bahwa kita tidak bisa melupakan bahwa anak-anak kita senantiasa akan dipengaruhi oleh faktor *Nature (genetik) + Nurture (lingkungan)*.

Artinya bahwa prestasi seseorang tidak hanya ditentukan oleh potensi yang ada pada dirinya, namun juga memerlukan pengasuhan yang baik. Ataupun sebaliknya bahwa, prestasi anak itu bukan hanya ditentukan oleh pengasuhan dan pendidikannya, namun kita juga harus melihat berbagai karakteristik dan keunikan individu anak-anak kita.

Faktor penyebab emosional anak cerdas istimewa (gifted) :

1. Faktor genetik

Perkembangan kecerdasan(kognitif) istimewa seorang anak pada dasarnya akan menjadi suatu potensi stabil yang dapat terwujud dalam bentuk prestasi jika mendapat stimulasi yang baik dari lingkungannya. Namun tanpa adanya potensi bawaan ini, seorang anak tidak akan mungkin menjadi anak cerdas istimewa apalagi anak-anak genius.⁴⁹

Ayah Afzal memiliki kecerdasan yang bagus dan juga bahasa yang baik, maka ia mendapatkan kecerdasan yang sangat baik karena menurun dari ayahnya. Faktor genetik mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki anak bukan dari orang tua saja mungkin bisa dari paman, nenek-kakeknya.

2. Faktor lingkungan

John Watson(1878-1950) mengatakan “ beri saya puluhan anak, maka saya akan dapat memberinya dunia dimana saya

⁴⁹ Julia Maria van Tiel dan Yeni Shanaz, Dkk, *Antologi Anak Gifted*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2014, h.20.

bisa mendidiknya. Saya beri anda generasi bahwa kelak setiap anak ini akan menjadi apa yang saya inginkan: menjadi pengacara, menjadi artis, pedagang, tetapi dapat juga menjadi pengemis.”

Kesimpulannya bahwa inteligensi anak ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

Bagaimana tempo perkembangan anak dalam teori ini dipercayai bahwa, tergantung dari pengalaman yang telah dilalui oleh anak.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi kecerdasan dan perkembangan anak dimana anak pasti akan mengenal bermain bersama teman-temannya. Saat bermain anak akan mengenal banyak teman-temannya ada yang cerdas, pemalas dan lain sebagainya. Jika lingkungan disekelilingnya adalah anak yang cerdas maka ia akan menjadi anak yang cerdas, ia dan teman-temannya yang cerdas bisa belajar bersama, mengerjakan pr bersama. Jika ia berteman dengan lingkungan anak yang pemalas, berbicara kotor, membantah orang tua ia akan mengikuti lingkungan temannya yang pemalas itu.⁵⁰

Seperti saat Afzal belajar diBIMBA ia yang aslinya tidak mau menulis dengan lingkungan temannya yang berada dikelas rajin-rajin, menulis rapi, tenang saat pelajaran ia dengan berlahan-lahan akan mengikuti temannya seperti mau menulis walaupun tulisannya belum rapi, sedikit bisa duduk

⁵⁰Hasil Observasi diBIMBA, Kamis 28 Januari 2016.

tenang saat belajar yang aslinya ia tidak bisa tenang didalam kelas yang sukanya muter-muter kelas.

Kalau menurut peneliti, antara genetik dan lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan dan perkembangan anak. Walaupun para ilmuwan yang disampaikan diatas memiliki perbedaan dengan ilmuwan yang lain.